



PELESTARIAN ADAT DAN BUDAYA DI KABUPATEN BUNGO

Oleh

Hamiru¹, Darmanto², Joko Snaryo³, Poiran⁴, Nanang Al Hidayat⁵, Nova Elsyra⁶, Ipik Permana⁷, Widya Pratiwi⁸

^{1,2,3,4,5,6,8}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Setih Setio

⁷Universitas Swadaya Gunung Djati

Article History:

Received: 06-05-2022

Revised: 02-05-2022

Accepted: 21-06-2022

Keywords:

budaya Bungo, Pewarisan, Bapak Angkat, Pemerintah daerah, Lembaga Adat.

Abstract: Penelitian ini di latar belakang oleh minimnya para generasi muda yang terlibat dalam pelestarian budaya bungo diantaranya adalah prosesi bapak angkat dalam perkawinan serta tidak ada proses pewarisan tongkat estafet dari proses budaya ini. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan budaya serta adat istiadat yang ada di kabupaten Bungo dimana langkah pertama yang akan dilakukan adalah mengumpulkan ketua adat untuk meng invetalisir budaya apa saja yang akan di ajarkan melalui pelatihan kepada generasi muda bungo, kemudian diadakan festival kebudayaan dan dengan bantuan dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Bungo dapat memasukan muatan lokal dalam kurikulum pembelajaran. serta pembuatan situs tentang budaya bungo serta disebarakan melalui media sosial. Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode studi kasus dan eksploratif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara dengan informan 15 orang. Proses pewarisan budaya dan adat istiadat kabupaten Bungo melalui *experience culture* dan *knowledge culture* yakni dengan pelatihan kepada generasi muda yang diberikan oleh Ninik mamak melalui LAM (Lembaga Adat Melayu) serta peranan pemerintah daerah terutama Dinas pendidikan dan Kebudayaan dalam memasukan muatan lokal tentang adat istiadat serta budaya dalam kurikulum di persekolahan.

PENDAHULUAN

Setiap daerah Indonesia pasti mempunyai adat dan kebiasaan yang dijadikan pedoman dalam menjunjung tinggi nilai dan moral umat manusia dalam bersosialisasi antar sesama dan sifatnya mengikat satu dengan yang lainnya dalam bentuk konsensus yang dijewantahkan dalam bentuk peraturan adat.

Peraturan adat dapat berjalan dengan baik apabila semua komponen yang ada didalamnya konsisten menjalankannya mulai dari kepala adat, pemangku adat sampai warga masyarakat sebagai anggota adat yang terikat dalam aturan-aturan yang didalamnya berisi nilai-nilai yang masih relevan dan berguna sampai saat ini.

Berbagai permasalahan akan timbul bila adat yang sudah disepakati oleh semua komponen itu di langgar dan ada sanksi dan konsekuensi yang akan diterima, apabila dilanggar oleh anggota kelompok sebagai contoh dari pelanggaran adat adalah terjadi



perselingkuhan antara seseorang yang bukan pasangan suami istri yang sah dan hal ini terjadi di lingkungan adat dan peristiwa ini diketahui oleh masyarakat setempat, maka sanksi yang diberikan kepada anggota masyarakat tersebut adalah dengan di kucilkan sebagai anggota adat masyarakat tersebut dan diberikan sanksi untuk memberikan daerah tersebut atau istilahnya cuci kampung dengan mengganti dangan sapi satu ekor sebagai sanksi terhadap pelanggaran adat yang sudah terjadi.

Idealnya pelanggaran tersebut dijalankan oleh pemangku adat dan ketua lembaga adat serta anggota adat ikut dalam berpartisipasi dalam mengawasi hasil keputusan yang sudah diambil dan harus dijalankan oleh warga masyarakat yang sudah melanggar adat agar dapat berjalan dengan baik, namun pada kenyataannya di beberapa daerah di kabupaten Bungo keputusan yang sudah diambil mengenai pelanggaran adat tersebut sehingga dirasakan peran lembaga adat seperti tidak berfungsi hal ini di akibatkan minimnya peran serta anggota adat dalam memantau atas sanksi yang sudah diberikan sudah berjalan atau tidak.

Budaya atau adat suatu daerah akan berjaan dengan baik apabila anggota didalamnya bersifat homogenitas dalam artian satu keturunan atau silsilah yang sama atau berasal dari daerah yang sama, namun akan sulit adat istiadat atau budaya yang didalamnya penduduknya bersifat heterogenitas dalam artian berasal dari banyak daerah dari seluruh Indonesia.

Di era saat ini terutama dengan berkembangnya dunia digital serta peran media sosial menambah lagi beban bagi masyarakat lokal dimana budaya barat datang dan terkadang dijadikan sebagai tuntunan bagi generasi muda sehingga budaya lokal yang ada semakin tersingkirkan dan ditambah lagi generasi tua tidak mengajarkan kepada generasi muda tentang petata petiti adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang yang *core value* dari adat tersebut adalah untuk kebaikan dan seharusnya dipelajari oleh generasi muda agar dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan mereka dalam menjaga adat istiadat tersebut.

Proses pewarisan budaya adat serta istiadat yang ada terutama di kabupaten bungo dengan 17 kecamatan dan 114 dusun serta desa yang ada, dimana masing-masing daerah mempunyai adat istiadat sendiri-sendiri yang menjadi ciri khas dan hal tersebut seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah untuk melestarikannya serta dibantu semua lapisan masyarakat agar dapat diwariskan kepada anak muda terutama generasi penerus untuk menjalankan adat istiadat yang sudah ada dengan cara memberikan pelatihan untuk anak-anak muda agar dapat meneruskan tongkat estapet menjalankan adat istiadat yang ada agar tidak hilang ditelan jaman yang serba digital saat ini.

Tinjauan Pustaka

Menurut Sendjaja dalam [1] ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai geerasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal, yaitu:

1. *Culture Experience*

Culture experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka generasi muda dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara



tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

2. *Culture Knowledge*

Culture knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan yang ada. Dengan demikian para generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. [2] pelestarian akan dapat sustainable jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut bergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain: 1. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya; 2. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati; 3. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya; 4. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan 5. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

Pendidikan Karakter Berbasis Prosesi Bapak angkat [3] dari hasil penelitiannya di dapatkan bahwa karakter yang ada dalam prosesi bapak angkat ada tiga poin penting yakni: Penengah, pendamai, pemersatu kemudian [4] Menemukan bahwa kearifan lokal yang terwujud dalam sebuah lubuk larangan memiliki nilai dan makna dari sebuah gotong royong selanjutnya [5] menyatakan bahwa dalam upaya melestarikan budaya di Indonesia adalah dengan dua cara, yakni: *Culture Experience* dan *Culture knowledge*. Sementara [4] bahwa dalam lubuk larangan terdapat nilai gotong royong. [6] bahwa upaya pelestarian budaya dapat dilakukan dengan kegiatan mendatangkan massa dalam jumlah besar. [7] bahwa dalam proses komunikasi yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya dengan cara komunikasi Interpersonal. Sedangkan model yang ditawarkan Oleh [8] adalah kerjasama antara: 1. Kepemimpinan dan Koordinasi; 2. Kerjasama dan Kemitraan; 3. Penelitian Dan Perencanaan; 4. Pendampingan masyarakat; 5. Pengembangan Produk; 6. Pemasaran dan Promosi.

Pada penelitian ini lebih ditekankan pada proses pelestarian prosesi bapak angkat dengan menggunakan *Culture Experience* dan *Culture Knowledge* serta mengali nilai-nilai yang ada di kearifan lokal di 17 kecamatan yang ada di kabupaten Bungo.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bungo tepatnya di 14 kecamatan yang ada di kabupaten Bungo. Sumber informan dipilih secara purposif sampling dari berbagai kalangan. Adapun sumber informan terdiri atas: pemerintah kecamatan; Lembaga adat dan Rio; Dinas Pendidikan dan kebudayaan dan masyarakat. Masing-masing informan terdiri



dari pemerintah kecamatan 3 orang, Lembaga Adat 3 orang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan 3 Orang, Rio 10 orang dan masyarakat 10 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun non manusia. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Analisis data mengacu pada langkah-langkah yang dipakai oleh [9] yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan, meliputi: pengumpulan data; reduksi data; display dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam menilai keakuratan hasil penelitian serta meyakinkan pembaca tentang akurasi penelitian yang dilakukan, maka harus menggunakan beragam strategi dalam melakukan validasi [10]. Untuk itu, dalam penelitian ini menggunakan tiga strategi dalam melakukan validasi data yang meliputi pengamatan terus menerus, triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat.

HASIL

Kabupaten Bungo mempunyai budaya yang diwariskan dari nenek moyang pada jaman dahulu hingga sekarang dan dapat bertahan pada era digital saat ini, hal ini karena dianggap masih relevan dan masih dapat digunakan untuk generasi saat ini dan permasalahannya adalah keengganan anak generasi sekarang untuk mempelajari budaya yang ada dan hal ini yang menjadi tugas berat bagi generasi pendahulu untuk memperkenalkan kembali budaya serta adat istiadat yang ada sehingga generasi muda disaat ini tahu dan ingin mempelajari petata serta petitih yang erat kaitannya dengan hal-hal yang baik direfleksikan melalui budaya yang dihasilkan dan dengan adanya era revolusi industry 4.0 serta komunikasi di era 5.0 menyebabkan budaya dalam dua sisi mata uang yang keberadaannya hampir punah tergusur oleh kemajuan teknologi, namun dengan teknologi ini juga seharusnya bisa dimanfaatkan untuk menjadi dikenal oleh generasi muda sekarang ini dan dapat dikenal secara nasional dan bahkan internasional.

Budaya dan adat istiadat biasanya terdapat nilai yang terdapat dalamnya dan hal ini yang dapat diambil pelajaran bagi generasi muda dalam menghadapi kehidupan ditengah derasnya arus negative dari dunia luar.

Pemanfaatan Teknologi saat ini justru membawa kepada hal-hal yang positif selain hal negative tentunya, diantaranya adalah pembuatan media video tentang adat istiadat serta budaya pengangkatan bapak angkat yang dapat dibuatkan videonya serta kemudian di share melalui media sosial diantaranya: Facebook, Instagram, tiktok dan lainnya. Dimana penggunaan media sosial sudah saat meluas di setiap negara tak terkecuali di Indonesia dan hal ini membawa budaya maupun adat istiadat yang tadinya tidak dikenal menjadi sangat populer dan menjadi viral hal ini menjadi keuntungan bagi kabupaten Bungo yang mempunyai budaya yang dapat diabadikan dalam bentuk media, dimana media sebagai transformasi informasi yang diberikan berkaitan dengan adat serta budaya yang sudah dihasilkan oleh nenek moyang.

Serta tidak kalah pentingnya proses pewarisan budaya ini melalui pelatihan yang berikan oleh LAM (Lembaga Adat Melayu) kepada generasi muda tentang budaya yang ada diadaerahnya serta adat istiadat yang harus dijunjung tinggi sebagai modal untuk menghadapi derasnya arus budaya luar yang keberadaannya belum tentu sesuai dengan budaya kita.



Didalam proses transformasi budaya yang dilakukan adalah dengan dua metode yakni dengan *culture experience* dan *culture knowledge* sehingga budaya yang ada akan tetap lestari ditambah lagi keberadaan LAM akan membuat budaya serta adat istiadat di Bungo akan tetap lestari.

Dan peranan sekolah juga tidak dapat dibiarkan dalam melestarikan kearifan lokal yang dituangkan kedalam kurikulum muatan lokal sehingga sinergitas dari Lembaga Adat Melayu, Ninik Mamak, dan pemerintah daerah dapat menjaga serta melestarikan adat budaya Bungo yang sudah ada dan dipelajari oleh peserta didik di persekolah.

KESIMPULAN

Dalam menjaga kelestarian Budaya Bungo semua pihak harus terlibat dan menjaga serta melestarikannya dimulai dari masyarakatnya terutama ninik mamak serta orang yang dianggap faham tentang budaya, Pemerintah daerah yang melestarikannya dalam bentuk kurikulum yang terpatut pada mata pelajaran muatan lokal, serta anak muda yang menjadi obyek pewarisan budaya ini mau dan dapat mempelajari dari budaya tersebut dan penggunaan teknologi tidak kalah penting supaya budaya yang ada dapat dikenal oleh masyarakat lokal, nasional maupun internasional.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Hamirul, "Lestarkan Budaya dan Adat Istiadat Kabupaten Bungo," <https://www.dinamisberita.com/opini/lestarkan-budaya-dan-adat-istiadat-kabupaten-bungo/>, Muara Bungo, hal. 1, 2022.
- [2] R. Yunus, "TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA," J. Penelit. Pendidik. LPPM Univ. Pendidik. Indones., vol. 13, no. 1, hal. 67-79, 2013, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3508/2488>.
- [3] S. A. Albadry dan Hamirul, "Pendidikan Karakter Berbasis Prosesi Bapak Angkat. Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Ke-2," Pros. SEMDIKJAR ke-2 Univ. PGRI Kediri, vol. 2, hal. 307-314, 2018, [Daring]. Tersedia pada: <http://conference.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/semdikjar2/paper/viewFile/287/23>.
- [4] Hamirul dan J. Sunaryo, "LUBUK LARANGAN SEBAGAI SEBUAH NILAI (Suatu Studi tentang Nilai Gotong Royong)," Pros. Semin. Nas. Pendidik. Ponorogo, 2018.
- [5] H. M. I. Nahak, "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI," J. Sociol. Nusant., vol. 1, no. 5, hal. 1-12, 2019.
- [6] Y. Priatna, "MELEK INFORMASI SEBAGAI KUNCI KEBERHASILAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL," J. PUBLIS, vol. 2, no. 1, hal. 37-43, 2017.
- [7] M. I. Romadhan, "PROSES KOMUNIKASI DALAM PELESTARIAN BUDAYA SARONEN KEPADA GENERASI MUDA," J. PIKOM (Penelitian Komun. dan Pembangunan) Badan Penelit. dan Pengemb. SDM Kementrian Komun. dan Inform., vol. 20, no. 1, hal. 1-18, 2019.
- [8] R. Triwardani dan C. Rochayanti, "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DESA BUDAYA DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL," REFORMASI J. Ilm. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit. Univ. Tribhuwana Tungadewi, vol. 4, no. 2, hal. 102-110, 2014.
- [9] M. B. Miles, A. M. Huberman, T. R. Rohidi, dan Mulyarto, Analisis Data Kualitatif Buku



Sumber Tentang Metode-metode baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI - Press), 2007.

- [10] C. J. W., Research Design Qualitative and Quantitative Approach Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.